

TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”)

Desvira Jufanny¹⁾, Lasmery RM Girsang^{2)*}

¹⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

²⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

Patriarchy is defined as positioning the man as the center or central, sole authority. This qualitative research based on critical paradigm analyzes discourses inside the film "Possessive" (2017)—a romance suspense genre. Telling the story of adolescent romance wrapped in violence, this film is interesting to be learnt because of woman's matter inside, namely violence in courtship. Through Van Dijk's Critical Discourse, a model of several dimensions of analysis was found, including: the dimension of the text, the dimension of social cognition, and the dimension of the social context. It is found that there is interlocking intertwined in highlighting toxic masculinity as a form of negative masculinity in the patriarchal system. This is supported also by the ideology brought by the director and screenwriter of the film "Possessive" to criticize social issues
Keywords: Toxic Masculinity, Patriarchy, Van Dijk's Discourse

ABSTRAK

Patriarki dimaknai sebagai pemposisian laki-laki sebagai pusat atau sentral, penguasa tunggal. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma kritis ini menganalisis wacana yang terdapat di dalam film “Posesif” (2017) yang ber-genre *romance-suspense*. Mengisahkan mengenai kisah percintaan remaja yang berbalut kekerasan, film ini menarik diteliti karena mengangkat permasalahan perempuan yang menurut sebuah riset merupakan permasalahan yang paling tinggi terjadi di ranah privat, yakni kekerasan dalam pacaran. Melalui wacana Kritis Teun A. Van Dijk, ditemukan model dari beberapa dimensi analisis, diantaranya: dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dari hasil penelitian didapati bahwa terdapat jalinan yang saling terpaut dalam menonjolkan *toxic masculinity* sebagai bentuk maskulinitas negatif dalam sistem patriarki. Hal tersebut didukung oleh ideologi yang dibawa oleh sutradara dan penulis skenario film “Posesif” untuk mengkritisi isu-isu sosial.

Kata Kunci: Toxic Masculinity, Patriarki, Analisis Wacana Van Dijk

PENDAHULUAN

Indonesia telah memproduksi banyak film ber-genre romansa. Namun, Film “Posesif” (2017) merupakan salah satu film yang menawarkan pengalaman berbeda. Film “Posesif” disebut-sebut sebagai film Indonesia pertama dengan *genre romantic suspense*, yakni film yang berkisah mengenai percintaan, tetapi juga menawarkan unsur ketegangan disaat yang sama.

Dengan menggandeng beberapa penghargaan di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2017, film “Posesif” menarik karena tidak banyak menawarkan kisah manis dalam hubungan seperti film roman pada umumnya, melainkan mengisahkan romantisme berbalut kekerasan. Tokoh utama dalam Film “Posesif” terjebak di dalam hubungan yang beracun (*toxic relationship*) yang melibatkan kekerasan fisik dan kekerasan psikis di dalamnya.

Secara singkat, penulis tertarik menyoroati patriarki yang banyak ditonjolkan

* Korespondensi Penulis

Email: desvirajufann@gmail.com

lgirsang@bundamulia.ac.id

dalam objek penelitian ini. Secara umum, patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Sebaliknya, patriarki menempatkan perempuan sebagai subordinat dan memposisikan laki-laki sebagai pemegang kontrol utama yang mendominasi dan mengatur perempuan. Lebih lanjut, praktik sistem patriarki kerap membawa perempuan ke dalam posisi yang tidak adil. Ketidakadilan tersebut juga dapat masuk ke dalam beragam aspek kehidupan, seperti aspek domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Bentuk nyata ketidakadilan gender tersebut dapat juga terlihat dari kesenjangan antara peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Sistem patriarki yang menganggap perempuan dan lelaki tidak dalam posisi sejajar dapat menimbulkan masalah sosial, yakni suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh sebagian besar warga masyarakat. Adapun contoh masalah sosial yang dapat ditimbulkan dari sistem patriarki adalah kekerasan terhadap perempuan (Soetomo, 2013). Meskipun telah terlindungi secara hukum melalui deklarasi PBB Tahun 1993 (pasal 1), Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2019, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2018, Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, kasus kekerasan terhadap perempuan masih meningkat. Termasuk kekerasan yang dikategorikan masuk dalam ranah privat, seperti hubungan pacaran. Kekerasan yang terjadi di dalam hubungan pacaran biasa disebut sebagai Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Hal tersebut dapat terbaca data yang menunjukkan pelaku dalam kekerasan ranah privat didominasi oleh pacar sebanyak 1.528 kasus pada 2018.

Tak ayal lagi, fenomena tersebut tidak dapat dipungkiri dimana konstruksi masyarakat yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki masih menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi angka kekerasan di Indonesia. Budaya patriarki membentuk pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, mendominasi, dan berkuasa daripada

perempuan sehingga perempuan yang dipandang lebih lemah dapat disakiti secara fisik dan emosionalnya (*komnasperempuan.go.id*). Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin yang berakibat pada kesengsaraan atau penderitaan-penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bukti bahwa pelanggaran patriarki masih sangat kental.

Oleh sebab itu, penulis mencoba mengkaji realitas di atas melalui film "Posesif". Masih banyak perempuan yang masih terjebak dalam hubungan tidak sehat (*toxic relationship*) dan belum berani untuk keluar dari lingkaran kekerasan dalam pacaran (KDP) tersebut. Layaknya sebuah siklus yang terus berulang, kekerasan juga seperti rantai yang sulit diputus.

Menyoal mengenai kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam pacaran (KDP) yang menimpa perempuan juga merupakan salah satu struktur dari patriarki (Walby, 2014: 29). Konstruksi bahwa laki-laki tidak mengekspresikan kesedihan dengan menangis membuat laki-laki kerap tidak memiliki wadah untuk menyalurkan emosinya. Celaknya secara sadar maupun tidak sadar, ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi secara baik dapat membawa mereka terjebak dalam konsep maskulinitas yang beracun (*toxic masculinity*).

Akibatnya laki-laki tersebut memiliki pemikiran bahwa satu-satunya emosi yang dapat ditunjukkan atau ditampilkan adalah amarah. Bahkan tidak jarang, kemarahan tersebut diluapkan secara negatif melalui kekerasan.

Berangkat dari kecurigaan bahwa terdapat sesuatu yang mendasari kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pacaran, khususnya mengenai konsep maskulinitas beracun, peneliti pun melakukan penelitian untuk menggali wacana lebih dalam lagi khususnya terkait *toxic masculinity* yang terdapat dalam film "Posesif". Sehingga dengan melakukan penelitian ini, peneliti berupaya mengetahui lebih jauh mengenai

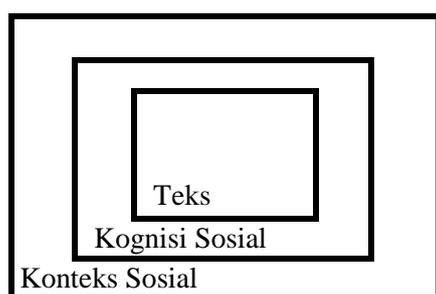
produksi dan reproduksi wacana yang hendak disampaikan dalam Film "Posesif".

Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk sering disebut sebagai "Kognisi Sosial". Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2018), penelitian bukanlah berfokus kepada teks semata. Sebab, teks merupakan hasil dari sebuah produksi teks sehingga bukan hanya teks saja yang perlu diamati, namun praktik produksi teks tersebut juga perlu untuk diamati. Pendekatan sangat khas yang dari AWK van Dijk adalah kognisi sosial, yaitu sebuah proses menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks (Eriyanto, 2018).

Wacana van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis ini menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam sebuah kesatuan analisis. Dalam dimensi yang *pertama*, yaitu teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. *Kedua*, kognisi sosial, proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dipelajari. *Ketiga*, konteks sosial. Aspek ini mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat atas sebuah masalah (Eriyanto, 2018).

Model dari analisis van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Analisis van Dijk

1. Teks

Van Dijk melihat dimensi teks terdiri atas tiga tingkatan yang masing-masing bagiannya saling mendukung. Tingkatan *pertama*, struktur makro. Struktur ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. *Kedua* adalah superstruktur. Superstruktur merupakan struktur yang berhubungan dengan kerangka

utuh suatu teks mulai dari pendahuluan, isi, hingga penutup. Tingkatan *ketiga* adalah struktur mikro. Struktur mikro makna lokal dari sebuah teks yang dapat diamati dari struktur-struktur kecil sebuah teks seperti: pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto, 2018).

Adapun ketiga tingkatan atau struktur dalam dimensi teks, masing-masingnya memiliki elemen-elemen tetapi meskipun terdiri atas berbagai elemen, elemen-elemen tersebut saling berhubungan, membentuk kesatuan, dan mendukung satu sama lainnya yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro (Eriyanto, 2018).

2. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya terbatas pada struktur teks, namun perlu ada penelitian mengenai representasi kognisi dan strategi produsen teks dalam memproduksi sebuah teks atau yang disebut kognisi sosial. Kognisi sosial adalah kesadaran, pengetahuan, prasangka, dan pengetahuan tertentu produsen teks terhadap suatu peristiwa. Kognisi sosial adalah bagian penting dan kerangka tidak terpisahkan dalam memahami teks media.

3. Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Serta juga, bagaimana makna yang dihayati bersama (Eriyanto, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang berlandas pada paradigma kritis. Secara epistemologis, paradigma kritis melihat bahwa diantara realitas yang diteliti dan peneliti dihubungkan dengan nilai-nilai tertentu. Pemahaman atas sebuah realitas disebut sebagai *value mediated findings*. Selain itu secara metodologis, paradigma kritis mengedepankan analisis yang komprehensif, kontekstual, dan multilevel dengan menempatkan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial. Secara ontologis

dijelaskan bahwa tradisi kritis memandang bahwasanya realitas adalah “semu” yang dibentuk melalui proses sejarah, kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik (Kriyantono, 2015: 51).

Sedangkan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis Wacana Kritis “Teun A. Van Dijk” untuk mengungkap wacana yang terdapat di beberapa *scene* yang menjadi objek penelitian dalam film “Posesif”.

Berdasarkan pendapat Eriyanto (2018) dikatakan bahwa analisis wacana kritis tidak dipusatkan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Melainkan bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Wacana juga melihat bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Sebagai penutup, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap secara mendalam mengenai *toxic masculinity* dalam sistem patriarki melalui Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana (teks, kognisi sosial, dan konteks sosial) ke dalam satu kesatuan analisis. Ketiga dimensi tersebut merupakan bagian integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis van Dijk (Eriyanto, 2018).

1. Struktur Makro

Struktur makro melihat makna secara umum dan keseluruhan lewat topik atau tema yang diangkat. Struktur makro memiliki elemen yang saling berkaitan dan menduduk satu sama lainnya. Adapun dalam struktur makro terdiri atas elemen berupa tematik (Eriyanto, 2018). Isu sentral dalam film didukung dan diperkuat oleh beberapa sub-topik. Adapun sub-topiknya antara lain:

a. Kekerasan sebagai hasil dari *toxic masculinity*

Dalam film “Posesif” tergambar bahwa Yudhis (pemeran pria) selalu mencurahkan segala bentuk kekecewaan ataupun perasaan tidak

nyamannya dengan kekerasan (fisik dan psikis) kepada Lala (pemeran perempuan) ataupun dengan merenung, diam, dan tidak bercerita dengan orang lain. Sedangkan, Lala saat menerima kekerasan ataupun kekecewaan, cenderung akan menyalurkan emosi ke dalam banyak hal (kegiatan positif, menangis, bercerita) seperti tertuang dalam *scene* berikut.

Tabel 4.1

Tampilan kekerasan psikis dan fisik di *scene* 23 & *scene* 24

Kekerasan Psikis	Kekerasan Fisik
 <p data-bbox="863 981 1139 1048"><i>Scene</i> 23</p> <p data-bbox="863 1070 1139 1473">Yudhis membuntuti dan menelepon Lala saat ia sedang bermain bersama sahabat-sahabatnya di cafe. Lala pada akhirnya menyadari (terlihat dari pantulan kaca) bahwa ternyata Yudhis telah mengikuti Lala hingga di lokasi.</p>	 <p data-bbox="1150 981 1399 1014"><i>Scene</i> 24</p> <p data-bbox="1150 1048 1399 1718">Yudhis marah besar kepada Lala karena ia cemburu kepada salah satu sahabat Lala, Rino. Saat itu, Rino mengirim pesan dan memberitahu Lala bahwa dompetnya tertinggal. Lala yang tidak mau membalas pesan tersebut, dipaksa oleh Yudhis untuk membalasnya. Hingga akhirnya mereka berdebat, <i>handphone</i> Lala dibanting, dan Yudhis menjambak Lala.</p>

b. Kekerasan dalam wilayah privat masih merupakan hal yang bersifat rahasia (jarang diungkap)

Korban kekerasan dalam hubungan cenderung menyembunyikan hal tersebut dari orang-orang sekitar mereka. Sebab, mereka berpikir bahwa hal tersebut adalah aib yang tidak perlu diberi tahu kepada orang lain.

Kekerasan Psikis	Pelecehan
	
<p><i>Scene 39</i></p> <p><i>Yudhis: "Udah dipake berapa orang lu La?"</i></p> <p>Pada <i>scene 39</i>, Yudhis memberi pertanyaan merendahkan dan menuduh Lala telah berhubungan intim dengan banyak orang. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan istilah "dipake".</p>	<p><i>Scene 54</i></p> <p><i>Yudhis: "Kamu kenapa?"</i></p> <p><i>Lala: "..."</i></p> <p><i>Yudhis: "La? Kamu kenapa?"</i></p> <p><i>Lala: "itu cowok-cowok di dalem brengsek."</i></p> <p><i>Yudhis: "Kamu diapain?"</i></p> <p><i>Lala: "Mereka minta kenalan, terus minta nomor telepon. Aku yang gak mau malah mereka yang maksa. Terus pantat aku dipegang lagi sama mereka."</i></p> <p>Pada <i>scene 54</i>, Lala memasuki mobil dengan menggerutu. Lala melapor pada Yudhis bahwa ia telah mengalami pelecehan seksual oleh orang-orang tidak dikenal di dalam minimarket.</p>

Adapun dalam film "Posesif", kebungkaman terjadi pada Lala.

2. Superstruktur

Mencakup skematik yang merupakan strategi penulis dalam mengemas pesannya dengan memberikan tekanan bagian mana yang di dahulukan dan bagian mana yang

diakhirkan. Sederhananya, skematik adalah alur dari pendahuluan hingga akhir yang tersusun membentuk sebuah arti. Dimulai dengan konflik, klimaks, anti-klimaks (penyelesaian masalah) hingga *ending*.

3. Struktur Mikro

a. Semantik

Terdapat pada latar yang menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar juga membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa. Melalui latar yang disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan (Eriyanto, 2018). Berangkat dari definisi tersebut, sejak awal film ini memiliki latar yang menjadi dasar ke mana sesungguhnya teks tersebut akan dibawa. Dalam hal ini, latar film "Posesif" membawa pandangan masyarakat kepada realitas sikap posesif yang dapat datang dari orang-orang terdekat, mulai dari keluarga hingga pacar. Adapun, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi posesif adalah sifat merasa menjadi pemilik; mempunyai sifat cemburu seperti objek di *scene 17*.

Selain latar, detil juga menjadi bagian dari semantik. Dalam film "Posesif", penonjolan secara detil dan panjang lebar yang dilakukan untuk menciptakan citra tertentu dilakukan kepada karakter Yudhis. Yudhis digambarkan sebagai sosok yang sangat tempramental dan sulit mengontrol emosi. Yudhis selalu melakukan kekerasan kepada Lala bilamana Lala tidak bertindak sesuai dengan ekspektasi Yudhis. Penonjolan tersebut dilakukan secara detil dan panjang lebar melalui tindakan kekerasan yang ditampilkan dalam *scene* ataupun sikap posesif Yudhis kepada Lala dan tindakan kekerasan Yudhis kepada orang-orang terdekat Lala. Hal ini tersaji di *scene 23*.

Kemudian, maksud juga dibahas di bagian ini. Elemen maksud mirip dengan elemen detil. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas Adapun penguraian eksplisit dan jelas yang dilakukan tampak di *scene 24*.

Yang terakhir adalah pra-anggapan yang merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk

mendukung gagasan tertentu, ditunjukkan di scene 22.

Tabel Latar



Scene 17

Ket.

Mama Yudhis: *“Bangun rumah ini aja Mama awasin loh. Semua mama awasin. Pake bahan-bahan terbaik. Apalagi buat masa depan kamu.”*

Yudhis : *“Mah.. aku gak bakal macem-macem. Aku cuma pengen ngekos”*

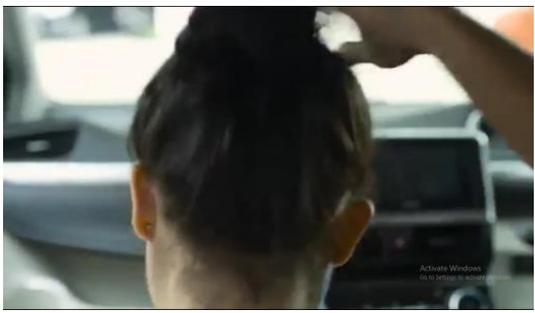
Mama Yudhis : *“Ngekos di Bandung. Jadi? Mama gak jadi ikut pindah sama kamu? Kenapasih kamu gak pengen banget tinggal sama Mama? Mama ini cuma punya kamu loh.”* Mama Yudhis: *“Mama yang hamil kamu, Mama juga yang ngelahirin kamu, Mama juga yang harus banting tulang untuk ngehidupin kamu. (mengucapkan secara bersama-sama – Yudhis dan Mama Yudhis): “Cuma mama yang paling tau yang terbaik buat kamu”*

Tabel detail



Scene 23

Tabel: Maksud

	
Scene 24	
Lala	: “ <i>Aku tau kamu akan marah kalo tau ada Rino disana Dhis</i> ”
	
Yudhis	: “ <i>Bilang “anter”!</i> ”
Lala	: “ <i>Anter aja No</i> ”

Tabel: Pra-anggapan

	
Scene 22	
Yudhis	: “ <i>Kamu keluar dari tim loncat indah itu adalah keputusan yang berani. Jujur aku itu sama kayak kamu La. Kita sama La. Kita sama –sama diminta untuk menjadi mereka. Diminta untuk dengerin mereka. Tapi apa mereka pernah dengerin kita? Mereka mau dengerin aja enggak.</i> ”
Lala	: “ <i>Mungkin mereka nggak ngerti caranya gimana Dhis.</i> ”
Yudhis	: “ <i>Tapi aku ngerti La. Aku akan selalu ada untuk kamu. Kalau kamu mau, aku bisa dengerin kamu kapan aja La. Karena menurut aku, kita berdua aja udh cukup buat ngalahin dunia sebesar ini.</i> ”

B. Sintaksis

Meliputi dua elemen yakni koherensi dan pengingkaran. Koherensi adalah pertalian dan jalinan antar-kata atau antar-kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Sedangkan pengingkaran adalah bentuk praktek wacana yang menggambarkan bagaimana produsen teks menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Keduanya tergambar dari beberapa *scene* yang ada yakni:

Tabel: Koherensi


<p>Scene 07</p> <p>Yudhis : “La, lu lakuin ini karena lu seneng atau karena disuruh?”</p>

Tabel: Pengingkaran


<p>Scene 38</p> <p>Ayah : “Lala inikan anak tunggal hahaha. Nggak terbayang kalau dia jauh dari saya.”</p> <p>Yudhis: “Saya ngerti Om. Tapi saya juga serius sama Lala Om. Saya yang akan jagain Lala disana Om.”</p>

C. Stilistik

Yang memuat leksikon. Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata. Pemilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Seperti tergambar dari tabel berikut.

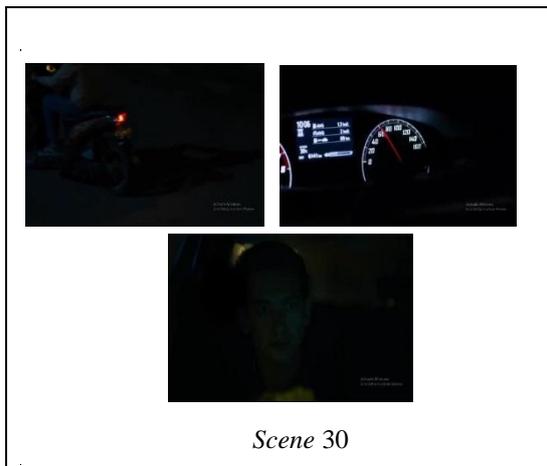
Tabel: Leksikon


<p>Scene 39</p> <p>Yudhis: “Udah <u>dipake</u> berapa orang lu, La?” (mengulangi pertanyaan kepada Lala) “Enteng banget ninggalin orang. Udah berapa orang?”</p>

D. Retoris

Memuat beberapa elemen diantaranya adalah grafis, metafora dan ekspresi. Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjokan oleh seseorang yang diamati dalam teks. Sedangkan metafora bisa dijadikan pedoman atau petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Serta ekspresi adalah bagian untuk melihat apa yang ditekankan atau ditonjokkan oleh seseorang diamati dari teksnya. Dalam hal ini sebagai contoh adalah ekspresi wajah marah, sedih, gembira, sinis, dan lainnya. Ekspresi yang ditonjokkan dari Yudhis didominasi oleh ekspresi marah dan menyesal. Karena, Yudhis banyak diposisikan sebagai sosok yang pemaarah namun, selalu menyesal saat telah melakukan kekerasan kepada Lala. Berikut ditampilkan dalam *scene-scene*.

Tabel: Grafis



Tabel: Metafora



Yudhis : “2 bulan belakangan ini, waktu kamu pagi ama sore Cuma buat latihan, La. Di sekolah? Ega-Rino. Malem? Kamu ketiduran. Weekend? Kamu kecapean. Aku ini pacar atau supir kamu sih?”

Tabel: Ekspresi



Yudhis : “La, lu nggak bisa mutusin gue La. Gue serius sama lu, La.”

Kognisi Sosial dalam Film “Posesif”

Ciri khas dalam kerangka analisis wacana Teun A. Van Dijk adalah bukan hanya terpaku pada analisis teks, melainkan diperlukan adanya penelitian mengenai kognisi sosial atau proses produksi teks tersebut. Sama halnya dengan film-film lain yang dibesut Edwin, film “Posesif” juga mengangkat sebuah masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, yakni mengangkat permasalahan perempuan khususnya dalam ranah privat. Peneliti menemukan beberapa pandangan dari sutradara dan penulis skenario film “Posesif” terhadap masalah perempuan yang terjadi di Indonesia.

Terdapat juga pandangan bahwa kekerasan layaknya sebuah sistem dan sistem tersebut menular. Sehingga, melihat lebih dalam mengenai historis masa lalu untuk melimpahkan kesalahan sudah tidak diperlukan lagi. Sebab, bagaimana pun juga kekerasan tidak bisa ditolerir atau di-sahkan.

Konteks Sosial dalam Film “Posesif”

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah analisis sosial. Karena wacana merupakan bagian dari masyarakat, maka diperlukan pula analisis tentang bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi di masyarakat dalam guna, mengetahui bagaimana isu tersebut dihayati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, konteks sosial inilah yang menjawab bagaimana masyarakat memahami wacana yang berkembang perihal kekerasan terhadap perempuan.

Termasuk dalam sistem patriarki, konstruksi maskulinitas beracun (*toxic masculinity*) merupakan juga faktor mengapa kekerasan terhadap perempuan masih langgeng terjadi. Menurut redaktur pelaksana Magdalene (majalah elektronik feminisme), Hera Diani, menuturkan bahwa konstruksi gender tradisional membuat laki-laki sulit mengungkapkan emosi, karena segala bentuk emosi selain marah adalah ekspresi feminin (magdalene.com).

Berdasarkan jurnal yang berjudul *Toxic Masculinity as Barrire to Mental Health Treatment in Prison*, dikatakan bahwa maskulinitas beracun (*toxic masculinity*) ditentukan oleh hegemoni maskulinitas yang bisa menumbuhkan dominasi orang lain, ini secara sosial dapat merusak. Celakanya, laki-

laki tersebut cenderung akan berkompetisi ekstrim, tidak peka terhadap pengalaman dan bahkan kurang pertimbangan terhadap pengalaman dan perasaan orang lain, memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain, tidak mampu mengasuh, takut bergantung kepada orang lain, melakukan kekerasan, dan memiliki stigma terhadap perempuan, *gay*, dan laki-laki yang menunjukkan sifat feminin (Kupers, 2005:717).

Aspek hegemoni maskulinitas yang mendominasi di masa kini adalah persaingan yang kejam, peniadaan emosi kecuali kemarahan, enggan menunjukkan rasa takut, menolak untuk meminta bantuan, devaluasi wanita, membenci segala sesuatu yang berkaitan dengan atribut feminin dan homofobia (Brittan, 2009). Berangkat dari definisi di atas, maskulinitas beracun adalah pandangan menyimpang mengenai maskulinitas yang bisa menghancurkan.

Akar dari kekerasan terhadap perempuan yang lahir dari maskulinitas beracun (*toxic masculinity*), disamping nyatanya jelas-jelas merugikan perempuan. *Toxic masculinity* juga dapat berdampak buruk bagi laki-laki (menimbulkan sakit mental). Perempuan dipandang inferior yang menjadi subordinat dari laki-laki. Meski nyatanya, hubungan beracun yang berbalut kekerasan ini jelas-jelas merugikan. Pada kenyataannya masih banyak perempuan yang sulit keluar dari hubungan tidak sehat tersebut (magdalene.com).

Berdasarkan *scene-scene* yang telah peneliti teliti melalui Analisis Wacana Kritis pada tabel kategorisasi diatas, didapatkan bahwa film “Posesif” menggambarkan konsep *toxic masculinity* dalam ideologi patriarki termanifestasi dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Ideologi sendiri didefinisikan sebagai seperangkat kategori yang dibuat dengan mengedepankan kelompok yang berkuasa dalam posisi yang dominan dan menggunakan kekuatannya untuk mendominasi yang tidak dominan (Jorgensen & Philips, 2012:139). Ideologi tersebut juga pada dasarnya dapat disebarkan melalui bermacam-macam instrumen, mulai dari pendidikan hingga media massa. Dalam film “Posesif”, ideologi yang dikedepankan adalah ideologi patriarki yang disebarkan melalui instrumen berupa film.

Dalam film “Posesif”, relasi dominasi terdapat dalam hubungan tidak sehat yang dijalin oleh Yudhis dan Lala. Ideologi patriarki yang masuk ke dalam hubungan yang tidak berimbang tersebut menyebabkan salah satu subjek menjadi ordinarat dan subjek lainnya menjadi sub-ordinat. Dimana yang lebih memiliki dominasi dalam hubungan (*powerful*) adalah Yudhis dan pihak yang didominasi (*powerless*) adalah Lala. Hal tersebut terlihat dari pemaparan analisis di sub-bab sebelumnya yang menggambarkan kontrol Yudhis terhadap Lala. Yudhis banyak berekspektasi atas gerak-gerik Lala, sehingga jika Lala tidak melakukan seperti kemauan atau kontrol dari Yudhis, maka Yudhis akan sangat marah bahkan akan melakukan kekerasan kepada Lala.

Jika ditelaah dari film “Posesif”, bentuk relasi dominasi yang dilakukan oleh Yudhis masuk ke dalam beragam aspek kehidupan Lala. Mulai dari kontrol terhadap aktivitas Lala (tergambar pada *scene 8, scene 22, scene 24*), melakukan penguntitan secara diam-diam kepada Lala (*scene 23*), hingga fatalnya ia juga memiliki kontrol terhadap pilihan Lala, baik pilihan universitas (*scene 38*) dan juga pilihan atas keberlangsungan hubungan mereka (*scene 25 dan scene 39*). Padahal, seharusnya hidup Lala menjadi otoritas dari Lala. Lala memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya dan kemana ia akan mengarahkan hidupnya, Lala juga yang memiliki kendali atas apa yang hendak ia jalani dan ia pilih. Sehingga, seharusnya kontrol Yudhis tidak perlu membelenggu hidup Lala.

Relasi dominasi yang terangkum dalam ideologi patriarki yang telah dipaparkan menghasilkan konsep *toxic masculinity*. Konsep maskulinitas yang negatif kerap mengedepankan pemahaman bahwa untuk menjadi sosok yang maskulin, maka emosi yang normal untuk ditunjukkan adalah kemarahan. Emosi lain seperti kesedihan dan sisi lembut lainnya tidak perlu ditunjukkan. Menurut sebuah riset, laki-laki sebenarnya cenderung memiliki emosi yang lebih kuat dari pada perempuan. Namun, karena didikan yang diperoleh dari konstruksi *gender*, akhirnya membentuk mereka untuk pandai menyembunyikan emosinya. Sebab satu-satunya emosi yang layak dikedepankan adalah amarah yang menandakan bahwa sosoknya adalah kuat. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki juga bisa menjadi upaya *self-*

expression yang diterima oleh masyarakat. Sebab, masih banyak masyarakat yang berpikir bahwa hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki adalah wajar (permissif).

Di dalam banyak kasus, laki-laki yang terjebak dalam *toxic masculinity* pada akhirnya selalu meluapkan segala tekanan dan kekecewaan yang ia terima, menjadi kemarahan. Bahkan untuk semakin mendukung bahwa “laki-laki harus tangguh, kuat, tidak cengeng”, kemarahan yang mereka luapkan akhirnya berkembang menggunakan kekerasan. Kekerasan yang mereka gunakan adalah sebagai upaya menerima pengakuan bahwa mereka adalah sosok yang kuat dan tangguh. Padahal, setiap kita baik laki-laki ataupun perempuan, pada dasarnya lahir dan memiliki sisi feminin dan itu adalah manusiawi.

Berdasarkan tabel kategorisasi, dilakukan analisis melalui tiga dimensi, yakni: dimensi teks (tematik, skematik, semantik-sintaksis-retoris), dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial.

1. Struktur Makro-Element Tematik

Tematik adalah gagasan inti, ringasan atau apa yang utama dari sebuah teks. Adapun, tema utama atau topik utama yang dikembangkan dalam film “Posesif” mengangkat realitas sosial berupa patriarki dalam hubungan personal. Adapun sub-tema yang mendukung tema utama diantaranya adalah *pertama*, kekerasan perempuan sebagai struktur sistem patriarki yang diakibatkan oleh *toxic masculinity*. Menurut Ayu, dkk (2012) kekerasan yang terjadi dalam relasi personal perempuan ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi, dan seksual. Adapun kekerasan terhadap perempuan juga merupakan salah satu hal yang disebabkan oleh laki-laki yang menganut paham *toxic masculinity*.

Wacana *toxic masculinity* dalam sistem patriarki tergambar dari beberapa *scene* yang ada di film “Posesif”. Adapun dalam hal ini laki-laki yang mengedepankan *toxic masculinity* akan menjadi laki-laki Alpha dalam segala situasi (time.com). Sebagai contoh jika ditinjau dari film “Posesif” adalah Yudhis melakukan beragam kontrol atas Lala. Mulai dari adanya kontrol Yudhis terhadap aktivitas Lala (*scene 8, scene 22, dan scene 24*);

Yudhis juga berupaya melakukan penguntitan secara diam-diam kepada Lala (*scene 23*); hingga fatalnya ia juga memiliki kontrol terhadap pilihan Lala, baik pilihan universitas (*scene 38*); maupun pilihan atas keberlangsungan hubungan (*scene 25 dan scene 39*).

Kedua, sub-tema yang mendukung tema utama terkait kekerasan perempuan sebagai struktur sistem patriarki adalah korban kekerasan dalam wilayah privat cenderung melakukan pembungkaman sehingga jarang terungkap. Sub-tema ini tergambar dari sikap Lala yang menyembunyikan kekerasan Yudhis dari sahabat-sahabatnya (*scene 27*) dan juga Lala menahan Ayah Lala saat ayahnya mengetahui bahwa putrinya menjadi korban kekerasan (*scene 4*).

Ketiga, kekerasan bisa diterima dari orang-orang terdekat korban. Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan tahun 2019, pelaku kekerasan ranah privat (korban dan pelaku berada dalam relasi perkawinan, kekerabatan, atau relasi intim lainnya) didominasi oleh pacar (1.528 kasus) dan disusul oleh ayah kandung sebagai pelaku (425 kasus) (tempo.co). Dalam hal ini, dilihat dari film “Posesif”, dominasi kekerasan dilakukan oleh pacar Lala. Kekerasan berbasis gender pada dasarnya merupakan hasil dari relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Ditandai juga dengan relasi yang *powerless* dan *powerful*. Namun, ketidaksetaraan ini merupakan salah satu dari beragam faktor mengapa seorang laki-laki melakukan kekerasan. Bisa juga faktor lain dikarenakan laki-laki merasa bahwa ia memiliki hak dan kewajiban untuk mendidik perempuan (jurnalperempuan.org).

2. Superstruktur - Element Skematik

Menurut Eriyanto (2018), skematik merupakan rangkaian alur cerita dari awal hingga akhir yang membentuk suatu arti. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka didapatkan bahwa pada saat film dimulai pandangan dari penonton akan dibawa kepada rutinitas Lala sebagai seorang atlet yang cukup sibuk. Lala yang berprofesi sebagai atlet akhirnya bertemu dan berkenalan dengan murid baru bernama Yudhis. Singkat cerita keduanya menjalin hubungan pacaran. Namun, akhirnya mereka terjebak di dalam

hubungan yang tidak sehat karena Lala harus menerima kekerasan dari Yudhis.

Film ini menekankan konflik diantara keduanya, hingga diakhir cerita penonton akan dibawa kepada kisah bahwa pemutus rantai kekerasan ini dimulai dari Yudhis. Laki-laki dilihat memiliki kontrol atas perubahan tatanan kekerasan dalam hubungan. Menyadari bahwa hubungan mereka tidak dapat dilanjutkan karena pasti akan ada yang tersakiti, maka Yudhis memilih untuk meninggalkan Lala. Tidak hanya sampai disitu, di closing scene Lala pada akhirnya juga memiliki *power* (setelah sebelumnya sulit keluar dari lingkaran kekerasan) untuk tidak kembali lagi kepada Yudhis meskipun ia digambarkan secara implisit bahwa Lala memiliki pilihan juga untuk kembali kepada Yudhis.

3. Struktur Mikro - Elemen Skematik

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap elemen mikro yang terdiri atas: semantik, sintaksis, dan retorik. Adapun *scene* yang diamati diantaranya adalah *scene* yang mengandung kontrol Yudhis terhadap Lala (*scene* 7, 17, 18, 22, 23, 24). Untuk mendukung tindakan yang ditampilkan, produser juga menegaskan elemen retorik (grafis, leksikon, ekspresi, metafora) untuk semakin mendukung dan memperjelas perlakuan Yudhis yang sulit mengontrol amarah, ringan tangan, manipulatif, dan egosentris.

4. Dimensi Kognisi Sosial

Setelah dimensi teks selesai dianalisis, peneliti masuk ke dalam analisis dimensi kognisi sosial untuk mengamati ideologi yang dibawa oleh pembuat teks, dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat dalam proses produksi film "Posesif". Menurut van Dijk, produser teks dalam memahami dan mengerti sebuah peristiwa akan didasarkan pada skema atau model (Eriyanto, 2018: 262). Adapun skema atau model yang dipakai dalam memandang realitas Kekerasan Dalam Pacaran dalam film "Posesif" adalah Skema/Model Peristiwa (*Event Schemas*).

Skema peristiwa dihasilkan dari peristiwa lalu-lalang, lalu peristiwa tersebut ditafsirkan dan dimaknai dalam skema tertentu. Dalam hal ini, produser teks telah terlebih dahulu melakukan riset terhadap kisah percintaan remaja disekitar. Lalu, ia memberi

tafsir atas peristiwa tersebut. Dalam hal ini, ia melihat bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak bisa ditoleransi. Kekerasan Dalam Pacaran juga bukan tanggung jawab 1 pihak saja, tapi tanggung jawab semua pihak dan kesalahan banyak pihak. Ia juga melihat bahwa KDP merupakan bentuk relasi kekuasaan, dimana yang lebih memiliki *power* adalah laki-laki, dan pihak yang *powerless* adalah perempuan.

Selain skema atau model, dalam kognisi sosial juga terdapat elemen yang tidak kalah penting. Elemen tersebut adalah memori. Dalam hal ini, memori yang relevan adalah memori jangka panjang (*long-term-memory*). Adapun dalam film "Posesif", memori yang digunakan oleh produser teks adalah memori semantik, yakni memori yang membawa pengetahuan produser teks atas sebuah realitas. Ia memiliki pengetahuan mengenai kekerasan terhadap perempuan – kekerasan dalam pacaran, tetapi ia tidak pernah terlibat secara langsung dalam ranah kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, memori yang digunakan bukanlah memori episodik melainkan memori semantik.

5. Dimensi Konteks Sosial

Dalam hal ini dilihat bahwa aspek terpenting dalam elemen ini adalah bagaimana wacana tersebut terbentuk melalui akses-akses yang ada di masyarakat. Dapat dilihat bahwa kekerasan terhadap perempuan (khususnya dalam pacaran) masih belum memiliki payung hukum yang kuat. Hal ini yang seharusnya menjadi perhatian khusus, bagaimana masyarakat dapat diberikan pemahaman yang utuh mengenai kekerasan terhadap perempuan sebagai bentuk *toxic masculinity*, sehingga mereka tidak melakukan hal demikian meskipun belum ada payung hukum yang kuat untuk menaunginya.

Agar laki-laki tidak memaklumi kekerasan terhadap perempuan, tentu ia memerlukan pemahaman dan dukungan dari masyarakat sekitarnya. Pasalnya, jika laki-laki dan masyarakat terus melakukan permisif, maka rantai kekerasan tidak akan pernah terputus. Meskipun harus menjadi tanggung jawab banyak pihak, tetapi laki-laki juga mempunyai peran khusus dalam menjadi agen perubahan. Agen yang berperan dan bertanggungjawab dalam menghapus mata rantai kekerasan. Pasalnya, sebagian besar

pelaku kekerasan perempuan adalah didominasi oleh laki-laki (Flood, 2011).

Adapun, dalam konteks sosial, wacana penghapusan kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam relasi pacaran secara pribadi merupakan tanggung jawab laki-laki juga. Laki-laki harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik dalam mendefinisikan maskulinitas. Pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat lahir dari akses berikut ini.

Seperti yang tergambar dalam Elemen Peningkaran (*scene 38*) digambarkan bahwa secara implisit, peran didikan orang tua adalah penting dalam bagaimana anak-anaknya menjalani hubungan di masa depan. Menurut Penelitian "*Gender Specific Linkages of Parents Childhood Physical Abuse and Neglect with Children's Problem Behaviour: Evidence From Japan*", dikatakan bahwa perilaku orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak *bergender* sama. Contohnya, perilaku anak laki-laki akan terkait dengan pengalaman mereka bersama ayahnya (tirto.id).

Orang tua khususnya peran didikan ayah terhadap anak laki-lakinya adalah peran yang sangat penting. Seorang ayah dapat menjadi *role model* bagi anak laki-laki, hal tersebut berpengaruh dengan bagaimana anak laki-lakinya belajar menjadi sosok laki-laki yang bertindak baik, membentuk persepsi, serta pengetahuan yang lebih baik lewat peran yang dilakukan oleh ayahnya. Sosok ayah juga dapat memberi pelajaran berupa bagaimana sosok laki-laki perlu juga untuk bisa menampilkan emosi (selain kekerasan). Seperti contohnya mengekspresikan sedih ataupun frustrasi. Bukan hanya belajar menampilkan emosi, seorang anak juga dapat belajar bagaimana mengontrol emosi melalui peran ayah yang ia lihat kesehariannya (*pathomanliness.com*).

Absennya sosok ayah dalam kehidupan Yudhis di film "Posesif" memberikan dampak tersendiri bagi tumbuh kembangnya menjadi laki-laki. Ia gagal mendefinisikan maskulinitas secara positif, melainkan ia menjadi sosok laki-laki yang menganut konsep *toxic masculinity*. Yudhis tidak mampu mengungkapkan emosi di luar kekerasan (kesedihan dan frustrasi, cenderung melakukan defensif). Sebab, ia hanya

menormalisasi emosi berupa amarah dan juga tidak bisa mengontrol amarahnya.

Secara garis besar, kontribusi yang dilakukan peneliti dalam temuan penelitian adalah menyetujui mengenai konsep *Toxic Masculinity* dalam sistem patriarki yang terdapat dalam film "Posesif". Adapun upaya penyetujuan tersebut didukung oleh penguatan-penguatan menggunakan teori. Jika dilihat dari sudut pandang kritis, dalam film "Posesif" ditemukan bahwa terdapat sebuah upaya transformasi sosial untuk menciptakan struktur yang lebih baik dalam masyarakat. Upaya transformasi sosial tersebut mengedepankan penanaman kesadaran masyarakat terhadap isu perempuan khususnya Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) melalui produksi film. Kesadaran yang ditanamkan adalah agar masyarakat menyadari bahwa kekerasan merupakan tanggung jawab banyak pihak, bahkan lelaki juga turut memiliki peran dan andil untuk memutus mata rantai dalam kekerasan itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Kekerasan terhadap perempuan merupakan hasil dari maskulinitas yang beracun (*toxic masculinity*). Dalam hal ini maskulinitas beracun adalah pandangan yang keliru mengenai konsep maskulinitas.
- Dalam mengekspresikan emosi, sebagian laki-laki memilih untuk mengekspresikan dalam bentuk kekerasan, sedangkan perempuan lebih ekspresif. Meskipun demikian, laki-laki dapat menjadi agen pemutus rantai kekerasan. Namun tidak sepenuhnya hal tersebut adalah tanggung jawab dari laki-laki. Melainkan, semua orang juga memiliki tanggung jawab untuk memutus rantai kekerasan yang berada dalam hubungan.
- Proses produksi teks tidak pernah terlepas dari ideologi yang dibawa oleh produsen teks. Umumnya, mereka telah memiliki pengalaman ataupun pengetahuan yang mereka miliki mengenai masalah yang ingin diangkat. Selain ideologi, aspek dalam situasi yang berkembang di masyarakat juga berpengaruh terhadap

kehadiran film ini. Sehingga, sudah seharusnya semua orang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang khusus dan utuh mengenai maskulinitas agar tidak terjebak dalam maskulinitas yang beracun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan Analisis Wacana Kritis Van Dijk secara maksimal. Selain itu juga dapat menggunakan tradisi kritis untuk melihat secara mendalam terkait hal yang diteliti, sehingga keadaan sosial yang relevan tersebut dapat dikaitkan dengan konteks sosial. Selain itu kedepannya ada baiknya dunia perfilman Indonesia akan semakin bagus, banyak, dan baik lagi dalam mengangkat permasalahan sosial, sehingga menambah juga peluang untuk peneliti mengembangkan lagi dengan lebih kritis masalah yang relevan dengan fenomena disekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Komala., & Karlinah. (2012). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Beynon, John. (2002) *Masculinities and Culture*. Philadelphia: Open University Press
- Bressler, Charles E. (2011). *Literacy Criticism: An Introduction to Theory and Practice 4th-ed*. Pearson Education, Inc.
- Brittan, A. (2009). *Masculinity and Power*. New York: Basil Blackwell.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. (2018). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Hardjodisastro, D., & W Hardhodisastro. (2010). *Ilmu Slamet: Merangkai Mutiara Filsafat Jawa di Era Modernisasi dan Globalisasi*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jorgensen dan Philips. (2012). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage. Publication.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy., & Jalaluddin Rakmat. (2016). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmad, Jalaluddin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rokmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stephen W, Littlejohn., & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugihastuti., & Itsna Hadi Saptiawan. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, R.P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia.
- Walby, Sylvia. (2014). *Theorizing Patriarchy*. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela dengan judul Teorisasi Patriarki. Yogyakarta: Jalasutra.

Jurnal

- Ade Irma Sakina., & Dessy Hasanah Siti A. (2017). *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Universitas Padjajaran.
- Bressler, Charles E. (2011). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice 5th-ed*. Pearson Education, Inc.
- Purbasari,Dyah., & Sri lestari. (2015) *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga*

- Pada Pasangan Suami Istri Jawa.* 16 (1). 72-85.
- Flood, M., & Pease, B. (2009). *Factors influencing attitudes to violence against women. Trauma, Violence & Abuse.* 10 (2), 125-142.
- Hermawati, Tanti. (2007). *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender.* 1 (1). 18-24.
- Kupers, T. A (2005). *Toxic Masculinity as Barrier to Mental Health Treatment in Prison. Journal of Clinical Psychology.* 713-724.
- Retnowulandari, Wahyuni. (2010). *Budaya Hukum Patriarki Yunani Versus Feminis dalam Penegakan Hukum Persidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan.* Universitas Trisakti
- Sumber Daring**
- Arti Definisi. *Pengertian Klimaks.* Diambil dari <http://arti-definisipengertian.info/>. Diakses pada 15 April 2019. Pukul 23.01 WIB.
- Glosarium. (2019). *Opening Scene– (Multimedia).* Diambil dari <https://glosarium.org/arti-opening-scene-di-multimedia/>. Diakses pada 15 April 2019. Pukul 21.08 WIB.
- Jurnal Perempuan. (2017). *Laki-laki Harus Terlibat dalam Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan.* Diambil dari <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/nur-iman-subono-laki-laki-harus-terlibat-dalam-penghapusan-kekerasan-terhadap-perempuan>. Diakses pada 25 Mei 2019. Pukul 23.43 WIB.
- KBBI. *Posesif.* Diambil dari <https://kbbi.web.id/posesif>. Diakses pada 4 Mei 2019. Pukul 19.44 WIB.
- Komnas Perempuan. (2019). *Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019.* Diambil dari <https://komnasperempuan.go.id/read-newssiaran-pers-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-2019>. Diakses pada 6 April 2019. Pukul 11.03 WIB.
- Kompas. (2016). *Tak Ada Payung Hukum Sebabkan Angka Kekerasan dalam Pacaran Relatif Tinggi.* Diambil dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/07/18102311/Tak-Ada-PayungHukum-Sebabkan-Angka-Kekerasan-dalam-Pacaran-Relatif-Tinggi>. Diakses pada 8 April 2019. Pukul 22.18 WIB.
- Liputan6. (2017). *Dapat 10 Nominasi FFI, Sinopsis Film Posesif Ini Patut Disimak.* Diambil dari <https://liputan6.com/showbiz/read/3134742/dapat-10nominasi-ffi-sinopsis-film-posesif-ini-patut-disimak>. Diakses pada 31 Maret 2019. Pukul 14.07 WIB.
- Magdalene. (2018). *Kekerasan dalam Pacaran: Bukan Tanggung Jawab Kita untuk Perbaiki Pasangan.* Diambil dari <https://magdalene.co/story/kekerasan-dalam-pacaran-bukan-tanggungjawab-kita-untuk-perbaiki-pasangan>. Diakses pada 6 April 2019. Pukul 18.18 WIB.
- Pathtomanliness. (2018). *We Are A Generation of Men Raised By Women.* Diambil dari <https://www.pathtomanliness.com/reclaim-yourmanhood/2018/8/30/we-are-a-generation-of-men-raised-by-women>. Diakses pada 9 April 2019. Pukul 22.56 WIB.
- RUU Perfilman. Diambil dari https://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu2009_33/. Diakses pada 5 April 2019. Pukul 19.57 WIB.
- Tempo. (2018). *Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia Sepanjang 2018 dan 2017.* Diambil dari <https://grafis.tempo.co/read/1471/kekerasan-terhadap-perempuan-di-indonesia-sepanjang-2018-dan-2017>. Diakses pada 8 April 2019. Pukul 18.27 WIB.
- The Good Men Project. (2018). *How the Patriarchy Exploits Toxic Masculinity and What You Can Do About It.* Diambil dari <https://goodmenproject.com/featured-content/never-confuse-masculinitypatriarchy-lbkr/>. Diakses pada 23 April 2019. Pukul 15.25 WIB.
- The New York Times. (2019). *What is Toxic Masculinity?.* Diambil dari <https://www.nytimes.com/2019/01/22/us/toxic-masculinity.html>. Diakses pada 8 April 2019. Pukul 23.37 WIB.
- Time. (2016). *How Trump's "Toxic Masculinity" Is Bad for Other Men.* Diambil dari

- <http://time.com/4273865/donald-trump-toxic-masculinity/>. Diakses pada 3 April 2019. Pukul 12.36 WIB.
- Tirto. "Edwin (Sutradara Posesif): Saya Mengkritik Sistem Patriarki yang Semakin Kental.". Oleh Aulia Adam. Web. Diakses pada 15 April 2019. Pukul 12.09 WIB
- Tirto. (2017). *73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri*. Diambil dari [https://tirto.id/737-](https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG)
- [persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG](https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG). Diakses pada 3 April 2019. Pukul 16.17 WIB.
- Tirto. (2017). *Why Do Some Men Use Violence Against Women and How Can We Prevent It?*. Diambil dari <http://www.unwomen-asiapacific.org/>. Diakses pada 28 Maret 2019. Pukul 13.04 WIB.